

BAB I

PENDAHULUAN

Paparan berikut merupakan uraian latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman menghadapkan manusia pada berbagai perubahan yang menuntut agar senantiasa melakukan perbaikan sehingga dapat berfungsi secara efektif. Perbaikan diri perlu dilakukan secara terus menerus melalui belajar. Belajar merupakan proses yang harus terjadi sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan menyangkut seluruh aspek kehidupan (*lifewide learning*) (Kartadinata, S. dalam Supriatna, M. (Editor), 2014).

Pada umumnya remaja senang mengeluh mengenai sekolah. Remaja yang kurang berminat pada pendidikan ditandai dengan rendahnya prestasi, bekerja di bawah kemampuan yang dimiliki, membolos, dan berusaha untuk mendapatkan izin dari orang tua agar dapat berhenti bersekolah. Tiga macam karakteristik siswa remaja yang kurang berminat pada pendidikan dan membenci sekolah. Siswa remaja adalah: (1) remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial dan terus menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki; (2) remaja yang kurang diterima oleh teman sekelas dan merasa tidak mengalami kegembiraan seperti yang dialami oleh teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan; (3) remaja yang matang lebih awal dan merasa memiliki fisik jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelas sehingga karena memiliki penampilan lebih tua dari usia yang sesungguhnya seringkali diharapkan berprestasi lebih baik di atas kemampuan yang dimiliki (Hurlock, E. B., 2011).

Perkembangan zaman tidak terlepas dari perubahan yang dapat menimbulkan tantangan dan kesulitan. Perbaikan diri melalui proses belajar menjadi mutlak dilakukan. Di sisi lain terdapat siswa yang kurang berminat pada belajar bahkan membenci sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai bagian

integral dari pendidikan membimbing siswa agar terdorong untuk belajar tentang aspek kehidupan di sepanjang hidup sehingga mencapai kesuksesan.

Adversity intelligence merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan mengubah setiap tantangan menjadi kesuksesan. *Adversity intelligence* siswa penting untuk ditingkatkan karena dengan *adversity intelligence* individu dapat merumuskan apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, mengukur dan memahami (merefleksi/ menjelaskan) respon dalam menghadapi kesulitan, memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stoltz, P. G., 2000; Venkatesh, J., 2014; Venkatesh, J. & Shivaranjani., 2016; Espanola, R. P., 2016; Pangma, R. Tayraukham, S. & Nuangchalerm, P., 2009).

Adversity intelligence dalam perspektif pendidikan adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk terus berjuang saat siswa menghadapi kesulitan dalam kinerjanya. Pada dasarnya, *adversity intelligence* membuat individu berani menghadapi situasi menantang, memprediksi ketahanan, ketekunan, mengungkap nilai-nilai positif, dan mengidentifikasi siapa yang berdaya dan siapa yang tidak berdaya (Phoolka & Kaur., 2012; Bukhari, T. A. S., Saeed, M. M. & Nisar, M., 2011; Siphai, S., 2015).

Individu dalam *adversity intelligence* dibagi ke dalam tiga kategori/ tingkat, yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*. Alasan penting siswa memiliki *adversity intelligence* pada tingkat *climbers* adalah karena *climbers* akan terus belajar dan mengembangkan diri seumur hidup. *Campers* akan merasa telah cukup dengan apa yang dipelajari dan didapatkan tanpa berusaha untuk menjadi lebih baik dan *quitters* akan berhenti belajar dalam kehidupan. *Adversity intelligence* pada tingkat *climbers* sangat penting dimiliki siswa, tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki *adversity intelligence* yang berada pada tingkat *climbers* (Stoltz, P. G., 2000; & Johnson, M. B., 2005). Penelitian mengarah pada upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan individu yang memiliki *adversity intelligence* pada tingkat *climbers* yang mengacu pada teori Stoltz, P. G. (2000), yaitu individu yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, serta hambatan lain yang menghalangi perjalanan hidup.

Penelitian dari *Avila College of Education* menunjukkan *adversity quotients* yang baik menjadikan individu dapat mencapai tujuan dengan mengalahkan segala rintangan (Parvathy, U. & Praseeda, M., 2014). Penelitian di Palu menunjukkan siswa dengan *adversity quotients* pada kategori *climbers* memiliki prestasi atau hasil belajar yang tinggi (Rukmana, I., Hasbi, M., & Paloloang, B., 2016; Wardiana, I. P. A. & Wiarta, I. W. Zulaikha, S., 2014). Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menunjukan siswa dengan *adversity quotients* yang berada pada kategori *climbers* memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Syaid, N., 2014). *Climbers* memiliki kecenderungan terus berjuang meskipun mendapati nasib buruk, memahami tujuan hidup, selalu mencoba mewujudkan mimpi, selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat, atau hambatan menghalangi perjuangan, dan bersemangat untuk terus bertindak menyelesaikan kesulitan yang dihadapi (Venkatesh, J., & Shivaranjani., 2015; Stoltz, P. G., 2000).

Penelitian yang dilakukan kepada siswa menengah (*secondary school*) di India menunjukkan sebanyak 90% *adversity quotients* siswa berada di bawah standar atau dapat dikatakan berada pada kategori *quitters*. *Quitters* memiliki kecenderungan menghindari kewajiban, murung, sinis, mundur dan berhenti berjuang, menyalahakan semua individu, serta membenci individu yang terus berjuang (Stoltz, P. G., 2000; Nikam, V. B. & Uplane, M. M., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggana, N. P. (2015) kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung menunjukkan kecenderungan *adversity quotients* berada pada kategori *campers*. Sejalan dengan penelitian Purwanto, R. P (2016) mengenai profil *adversity quotients* belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017 yang mengungkap *adversity quotients* belajar siswa sebanyak 55% berada pada pada kategori *campers*. *Campers* memiliki kecenderungan merasa cukup atas apa yang telah dilakukan, merasa cukup atas pencapaian yang telah didapatkan, melepaskan kesempatan maju, dan tidak tertarik mengembangkan diri (Stoltz, P. G., 2000).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dengan wawancara kepada Susan Amelia, S.Pd. (Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 9 Bandung) pada bulan April 2018, diketahui siswa kelas VIII dapat diidentifikasi terbagi kedalam tiga

kategori. (1) Siswa yang memiliki keunggulan prestasi belajar tetapi sebenarnya belum belajar secara optimal, karena siswa memiliki kebiasaan belajar yang biasa saja. Kebanyakan siswa yang memiliki keunggulan prestasi belajar (akademik) persepsi dengan kebiasaan belajar yang biasa saja (tanpa harus memiliki manajemen belajar) sudah mampu mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa lain. Bahkan, siswa beranggapan tidak memiliki teman yang dapat menggeser dalam meraih prestasi belajar, sehingga tidak memerlukan usaha yang lebih keras untuk mendapat pencapaian yang optimal; (2) Siswa yang memiliki hasil belajar biasa-biasa saja (sesuai standar Kriteria Kelulusan Minimal/ KKM), memiliki kecenderungan tidak belajar lebih giat karena sudah merasa puas dengan apa yang diperoleh. Tanpa harus berusaha, siswa sudah mendapatkan posisi aman dan berpikir banyak teman yang mendapatkan nilai yang sama. Bahkan jika dibandingkan dengan siswa lain, siswa beranggapan masih ada siswa yang memiliki nilai lebih rendah. Selain itu, siswa memiliki anggapan tidak mungkin mencapai prestasi yang lebih tinggi karena sudah ada siswa lain yang mencapai prestasi belajar yang tinggi; dan (3) Siswa yang memiliki nilai hasil belajar yang kurang baik (di bawah standar Kriteria Kelulusan Minimal/ KKM). Siswa cenderung menyalahkan pihak lain sebagai sebab dari kegagalan belajar. Siswa biasanya menyalahkan gaya pembelajaran guru yang tidak menyenangkan dan tidak berusaha belajar mandiri, mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan beralasan sudah lelah seharian belajar disekolah, tidak khawatir akan nasib akademik karena ada tempat bimbingan belajar yang memberikan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan bahkan dapat di terima sekolah dijenjang selanjutnya yang memiliki banyak peminat.

Adversity intelligence dalam belajar dapat terlihat pula dari hasil wawancara terhadap tiga siswa. Siswa yang di wawancara pada umumnya mengetahui kesulitan dalam belajar yang dimiliki serta meyakini setiap kesulitan akan dapat diatasi. Selain itu, terdapat siswa memiliki kecenderungan menyalahkan diri sendiri dan atau individu lain sebagai sumber penyebab kesulitan, tidak mengakui kesulitan memiliki dampak sehingga belum melakukan usaha untuk

mengatasinya, dan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kecenderungan siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung dapat dikategorikan memiliki *adversity intelligence* dalam belajar pada tingkat *campers* dan memerlukan layanan bimbingan belajar yang dapat meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar. Upaya peningkatan *adversity intelligence* penting untuk dilakukan karena hanya *climbers* yang akan mampu terus berjuang dalam pembelajaran yang di jalani. Belum terdapat program bimbingan belajar yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling SMPN 9 Bandung yang berfokus pada peningkatan *adversity intelligence* dalam belajar. Program bimbingan belajar di SMPN 9 Bandung adalah bimbingan belajar secara umum, diantaranya manajemen waktu, manajemen tugas, mengenal gaya belajar, dan pengembangan motivasi belajar. Oleh karena mayoritas siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung belum memiliki tingkat *adversity intelligence* dalam belajar pada tingkat *climbers* dan belum terdapat pula program bimbingan belajar yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar, maka diperlukan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Di lingkungan sekolah, untuk meningkatkan *adversity intelligence* siswa diberi kesempatan dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler (Beri, N., 2016). Sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan, bimbingan dan konseling berorientasi pada upaya memfasilitasi perkembangan siswa meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan belajar (akademik) memiliki posisi yang penting agar tercapainya *adversity intelligence* dalam belajar siswa pada tingkat *climbers*. Suherman, U. (2015) mengungkapkan pengembangan akademik meliputi sikap, pengetahuan, dan kemampuan berperan mendukung efektivitas pembelajaran, baik di sekolah maupun dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat. Melalui bimbingan belajar siswa dibantu untuk mencapai *adversity intelligence* dalam belajar pada tingkat *climbers*. Bimbingan belajar membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar/ akademik, membantu siswa memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, dan membantu siswa memiliki kesiapan

mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Nurihsan, A. J., & Yusuf, S., 2009; Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian berupaya untuk merumuskan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence*. Judul penelitian adalah “Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Adversity Intelligence* dalam Belajar Siswa (Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019)”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Empat dimensi yang membentuk *adversity intelligence*, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi menunjukkan yang individu perlu kerjakan untuk meningkatkan *adversity intelligence*. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *adversity intelligence* adalah dengan meningkatkan setiap dimensi yang membangun *adversity intelligence* (Santos, M. C. J., 2012; Tigchelaar, L. & Bekhet, K. E., 2015).

Adversity intelligence pada tingkat *climbers* penting dimiliki oleh individu. Tetapi pada kenyataannya lebih banyak individu yang memiliki *adversity intelligence* pada tingkat *quitters* dan *campers* dibandingkan dengan individu yang memiliki *adversity intelligence* pada tingkat *climbers* (Stoltz, P. G., 2000).

Pelaksanaan program bimbingan belajar di SMPN 9 Bandung dilaksanakan dengan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok yang diantaranya mengangkat topik manajemen waktu, manajemen tugas, mengenal gaya belajar, dan pengembangan motivasi belajar. Berdasarkan program bimbingan belajar yang terdapat di SMPN 9 Bandung, diketahui belum ada program bimbingan belajar yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Dengan berdasarkan pada kecenderungan tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa yang masih berada pada tingkat *campers* dan belum ada pula program bimbingan belajar yang ditujukan untuk meningkatkannya, diperlukan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Guru bimbingan dan konseling harus memiliki pengalaman yang mendukung untuk meningkatkan *adversity intelligence*. Penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut. (1) Peningkatan *adversity quotient* melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok (Kamil, P. N., 2015), dan (2) peningkatan *adversity quotient* dengan model konseling berbasis petualangan (Kusherdiana, R., 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *adversity intelligence (adversity quotient)* melalui beragam cara. Keunggulan setiap penelitian efektif meningkatkan *adversity intelligence*. Dari berbagai penelitian yang diungkap sebelumnya, belum ditemukan penelitian mengenai *adversity intelligence* secara spesifik mengenai belajar dan menggunakan program bimbingan belajar sebagai upaya meningkatkannya. Keunggulan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang akan dilakukan mengenai *adversity intelligence* secara spesifik mengenai belajar dan upaya (program) bimbingan belajar untuk meningkatkannya.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian berfokus pada ”seperti apa rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya, rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1. Seperti apa tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019?
- 1.3.2. Seperti apa program bimbingan belajar secara hipotetik untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah merumuskan program bimbingan belajar secara hipotetik untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa

Daris Maramis, 2018

PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN ADVERSITY INTELLIGENCE DALAM BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019. Tujuan khusus penelitian untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1.4.1. Tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019.

1.4.2. Rumusan program bimbingan belajar secara hipotetik untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menghasilkan dan memberikan deskripsi mengenai *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi mengenai bagaimana meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa dengan program bimbingan belajar.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai program bimbingan belajar sebagai upaya untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa sehingga dapat mendorong pelaksanaan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

1.5.2.2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

1.5.2.3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang mengembangkan instrumen *adversity intelligence* dalam belajar yang terstandar/ baku.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir atau penutup. Secara lebih jelasnya, struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

1.6.1. Bagian awal, terdiri dari; halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian dan bebas plagiat, halaman ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.6.2. Bagian isi.

1.6.2.1. BAB I Pendahuluan, berisi uraian inti penelitian yang didalamnya mencakup; latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.6.2.2. BAB II Kajian Pustaka, berisi uraian mengenai konsep-konsep atau teori-teori mengenai *adversity intelligence* dan program bimbingan belajar yang merupakan topik penelitian.

1.6.2.3. BAB III Metode Penelitian, berisi uraian yang bersifat prosedural yang mencakup rancangan alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, sampai kepada langkah-langkah analisis data.

1.6.2.4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi uraian dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.6.2.5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi, berisi uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

1.6.3. Bagian penutup, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.